

MAKNA SIMBOLIK RITUAL SEMBEQ SENGGETENG PADA MASYARAKAT DESA LEKOR, KECAMATAN JANAPRIA LOMBOK TENGAH

¹M. Irman Zuhdi, ²Hafizah Awalia, ³Saipul Hamdi

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail:

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan provinsi yang memiliki beragam tradisi, salah satunya tradisi ritual *Sembeq Senggeteng* (jampi pengikat) yang oleh masyarakat Sasak dijadikan sebagai upaya mencegah pernikahan pada usia anak. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh orang tua yang menginginkan anak mereka menyelesaikan pendidikan sebelum menikah. Meskipun di era modern terdapat berbagai kebijakan yang mengatur tentang pernikahan, tradisi *Sembeq Senggeteng* tetap dianggap efektif oleh masyarakat lokal sebagai solusi dalam mencegah pernikahan usia anak. Oleh karena itu, penelitian tentang makna simbolik dari ritual *Sembeq Senggeteng* pada masyarakat Sasak menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik ritual *Sembeq Senggeteng*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert George Blummer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ritual *Sembeq Senggeteng* terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, misalnya dalam proses pemandian dengan menggunakan air kembang dan kain putih dimaknai untuk menghilangkan aura-aura negatif yang ada pada orang yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng*, serta berbagai makna simbolik lainnya. Ritual *Sembeq Senggeteng* memiliki beberapa fungsi Sosial, yaitu pendidikan, mencegah pernikahan usia anak, dan terhindar dari pergaulan bebas. Dalam hal pencegahan pernikahan usia anak, pelaksanaan ritual *sembeq senggeteng* sejauh ini cukup efektif yang diperkuat dengan tingkat pernikahan usia anak di Desa Lekor yang terus mengalami penurunan dalam kurun tiga tahun terakhir.

Kata Kunci: Tradisi, Sembeq Senggeteng, Simbol, Makna

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang masih memiliki adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan yang sangat beragam. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun budaya, seperti perkawinan, pesta adat, kematian, upacara pengobatan dan lain sebagainya. Tradisi juga diartikan sebagai sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan (Rofiq, 2019). Sebagai warisan turun-temurun, di dalam tradisi juga terdapat ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menjalankannya. Ritual yang berdasarkan tradisi biasanya memiliki unsur magis dan memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut. Kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Irma, 2015).

Berkaitan dengan ritual dalam tradisi, di NTB masih terdapat berbagai unsur kepercayaan religius-magis yang masih dilestarikan oleh masyarakat, salah satunya seperti ritual *Sembeq Senggeteng*. Tradisi *Sembeq Senggeteng* atau (jampi pengikat) merupakan tradisi yang tidak tertulis namun menjadi kebiasaan yang secara turun-temurun dan berlaku bagi masyarakat lokal. Selain itu, *Sembeq Senggeteng* merupakan tradisi simbolik masyarakat Sasak yang memiliki makna mendalam. *Sembeq Senggeteng* bukan sekedar *lelakaq tembang* (syair-syair) orang Sasak yang bahasanya dipercaya mengandung makna gaib, melainkan bacaan mengandung asma-asma Allah. Hal tersebut menandakan bahwa, segala macam permasalahan dan permintaan ditujukan pada Allah. Ritual *Sembeq Senggeteng* dilakukan dengan tujuan untuk “mengikat” seseorang agar tidak menikah atau menunda waktu pernikahan.

Secara umum, praktik ritual *Sembeq Senggeteng* tidak hanya dilakukan oleh para muda-mudi untuk menunda perkawinan, namun juga oleh para orang tua yang menginginkan anak-anaknya sukses menempuh pendidikan. Dalam hal ini sukses yang dimaksud ialah agar dapat menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya berupa anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan untuk yang sedang menempuh pendidikan Strata Satu, dipasang tradisi *Sembeq Senggeteng* agar anak-anak mereka terhindar dari hal-hal yang tidak produktif, seperti disebabkan oleh hubungan asmara maupun keinginan untuk menikah muda. Dengan adanya ini diyakini bahwa orang yang bersangkutan tidak akan terganggu oleh pengaruh buruk lingkungan sekitar, hingga pendidikan yang ditempuh selesai. Selain itu tujuan dipasang *Sembeq Senggeteng* agar anak-anak mereka sebelum melangkah ke jenjang pernikahan harus matang secara fisik, mental, sosial, ekonomi serta pendidikan sehingga rumah tangga yang didambakan tercapai.

Hingga saat ini, keyakinan tersebut masih dipercayai oleh sebagian masyarakat sasak khususnya di desa Lekor Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Dalam konteks desa Lekor, pernikahan dipandang sebagai salah satu anjuran yang terkandung dalam nilai agama sekaligus nilai budaya sebagaimana masyarakat Lombok pada umumnya. Namun di sisi lain, pertimbangan-pertimbangan lain yang sifatnya lebih matrealistis seperti kesiapan ekonomi dan sebagainya menjadi terkesampingkan. Hal tersebut kemudian menuntut masyarakat terutama setiap orang tua untuk menemukan solusi yang dapat mencegah anak-anaknya untuk melakukan pernikahan yang tidak memiliki kesiapan secara finansial dan sebagainya. Pada saat yang bersamaan, masyarakat desa Lekor menjadikan kearifan lokal sebagai alternatif solusi untuk melakukan pencegahan pernikahan pada usia anak.

Di sisi lain, tradisi atau kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat tidak kekal, melainkan akan terus bergeser atau bahkan mengalami kepunahan sejalan dengan zaman yang semakin berkembang. Demikian juga halnya dengan tradisi *Sembeq Senggeteng* yang telah diwariskan secara turun-temurun, tentu akan mengalami perubahan atau bahkan hilang. Meskipun demikian, bukan berarti tradisi *Sembeq Senggeteng* yang sudah menjadi hal sakral bagi masyarakat Lombok tersebut dihilangkan begitu saja, melainkan masih ada sebagian masyarakat Lombok yang meyakini.

Kedudukan ritual *Sembeq Senggeteng* sebagai tradisi dalam masyarakat suku sasak sudah menjadi turun temurun bahkan sejak zaman dahulu. Dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat awam, kaum intelektual juga masih memakai mantra yang diyakini dapat mengatasi semua persoalan dalam kehidupan, termasuk.

Tradisi itu sebagai simbol untuk mengatasi masalah dalam pernikahan usia anak. Tradisi ini sebagai upaya preventif masyarakat suku sasak untuk mengontrol kesiapan mental dan pendewasaan usia pernikahan pada anak.

Di Indonesia untuk menunjukkan kesiapan fisik maupun mental dari calon pengantin, sudah diatur pada Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Namun apabila calon mempelai belum memenuhi standar usia menikah seperti yang di cantumkan dalam Undang-Undang, maka harus mengajukan permohonan dispensasi nikah di Pengadilan Agama dan mendapat izin dari orang tua. Ketentuan batas kawin ini seperti yang di jelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 15 ayat (1) didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan keluarga dan rumah tangga. Di samping itu juga pembatasan umur menikah bagi warga negara dimaksudkan agar calon pengantin memiliki kematangan berfikir, kematangan jiwa, serta kekuatan fisik yang memadai, hal ini dapat meminimalisir keretakan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Dengan adanya aturan pasangan yang siap menikah harus memiliki kesadaran yang lebih matang mengenai tujuan dari perkawinan yang menekankan pada aspek kebahagiaan lahir dan batin.

Dari segi mental baik laki-laki maupun perempuan, kesiapan mental tidak kalah pentingnya dengan kesiapan fisik. Mengingat kehidupan ini tidak selalu ramah, sehingga sangat penting kesiapan mental, kesabaran serta keuletan. Tanpa hal tersebut pasangan suami istri aka merasa putus asa. Hal tersebut bisa menyebabkan kegagalan dan perceraian. Belum lagi menghadapi tingkah laku suami istri yang terkadang tidak sesuai dengan selera masing-masing. Dapat dimaklumi bahwasanya dua manusia apalagi berbeda jenis tentu berbeda kehendak serta berbeda selera. Tentunya hal tersebut memerlukan kesiapan mental, kesabaran dan ketabahan untuk menghadapinya. Tanpa adanya hal tersebut rasanya sangat sulit untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Tradisi sangat relevan dengan Program Pemerintah Nusa Tenggara Barat yaitu tentang Pendewasaan Usia Perkawinan yang diterbitkan dalam Surat Edaran Nomor 150/1138/Kum tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) yang merekomendasikan usia perkawinan untuk laki-laki dan perempuan minimal 21 tahun. Dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 juga menetapkan batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Dengan adanya program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) yang telah direkomendasikan oleh Gubernur NTB tersebut diharapkan bisa mencegah pernikahan dini yang kerap terjadi di masyarakat NTB. Karena jika berbicara tentang pernikahan usia anak di Lombok sudah menjadi buah bibir yang disebabkan tingginya angka pernikahan dini sebagaimana data yang dipaparkan oleh BKKBN provinsi NTB yang hampir 70% pernikahan usia anak.

Pelaksanaan ritual atau tradisi *Sembeq Senggeteng* pada masyarakat di Desa Lekor sebagai upaya untuk mencegah pernikahan pada usia yang tergolong belum matang untuk menjalankan pernikahan sejauh ini cukup efektif. Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tradisi berupa ritual ini telah mampu mencegah terjadinya pernikahan terutama pada pasangan-pasangan yang masih menempuh pendidikan. Para orang tua yang memiliki kepentingan untuk memastikan anak-anaknya menyelesaikan pendidikan menjadikan tradisi ini sebagai pilihan, dan pada saat yang bersamaan hal tersebut terbilang memiliki efektivitas sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dikarenakan para anak-anak atau pemuda terdorong untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum

melakukan pernikahan, dan hal tersebut disebabkan karena dilakukannya ritual sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Indrianingsih dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa semua dusun yang ada di desa Lektor tidak termasuk ke dalam kategori dusun yang memiliki angka pernikahan usia anak tertinggi di Kecamatan Janapria. Keadaan ini sekaligus memperkuat asumsi peneliti bahwa pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Lektor sudah mampu untuk mengurangi permasalahan pernikahan di usia anak.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang makna simbolik *Ritual Sembeq Senggeteng* Pada asyarakat Sasak yang dijadikan sebagai media untuk mencegah pernikahan pada usia anak, sehingga topik ini menjadi urgen untuk diteliti. Di sisi lain, penelitian mengenai permasalahan atau topik tersebut juga masih belum banyak dikaji oleh peneliti lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang memahami suatu fenomena yang akan diteliti dan akan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Pendekatan Fenomenologi digunakan karena fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisis makna simbolik ritual *Sembeq Senggeteng* pada masyarakat Desa Lektor. Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan, mempelajari dan memahami pengalaman individu dalam suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia (Morissan, 2019).

PEMBAHASAN

Proses dan Makna Simbolik ritual *Sembeq Senggeteng* di Desa Lektor Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah

Menurut O’dea Thomas ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain (Zulkarnaen, 2012). Ritual mengungkapkan perasaan dalam arti logis daripada psikologis, sehingga ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang akan menjadi kuat. Ritual juga menunjukkan sistem formalisasi perilaku ketika berhadapan dengan objek suci lain. Sementara itu Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (action), (Abdullah, 2009). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.

Dalam konteks Ritual *Sembeq Senggeteng* yang dilaksanakan di Desa Lektor, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah merupakan tradisi yang sudah cukup lama di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa lekor. Tradisi tersebut merupakan tradisi turun

temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lekor dan terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya, agar tradisi tersebut tetap kekal dalam kehidupan masyarakat Desa Lekor. Hal tersebut karena tradisi ini dianggap dapat memberikan kebermanfaatannya bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi orang tua yang menginginkan anaknya sukses dalam menyelesaikan pendidikannya.

Sembeq Senggeteng merupakan bagian yang tak terpisahkan dari mantra dan serta ritual *Sembeq Senggeteng* ini merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sasak sebagai bagian dari tradisi. Ritual *Sembeq Senggeteng* merupakan tradisi yang tidak tertulis namun secara lisan yang masih dipercaya dan berlaku bagi masyarakat lokal. Latarbelakang lahirnya Ritual ini tidak terlepas oleh kehidupan masyarakat Sasak baik dari masyarakat awam maupun intelektual yang masih memakai dan meyakini mantra untuk mengatasi beberapa persoalan dalam kehidupan. *Sembeq Senggeteng* adalah ilmu berupa mantra yang dimiliki oleh orang tertentu yang diwariskan secara turun menurun kepada orang yang berhak mewarisinya, karena dalam menggunakan mantra ini harus dengan syarat-syarat yang dimiliki oleh mangku atau pemilik mantra itu sendiri. Pernyataan diatas sesuai dengan ungkapan informan bernama H. Sumitri (64 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Turun bi nurun ni jak te ye sik timpes sik papuk balok te laek endekn sembarang endah dengan toak te laek beng te sikn pilek e mbe anak jarin sak tao jauk e mentere nikh aku kance ke telu besemeton masak te beng sengk masak sikn saduk sik amak ko laek lamun endek keruan ntan e begawean jak endek e te beng” (Turun temurun ini kan warisan leluhur kita dulu, orang tua dulu mewariskan ilmu yang bagus bagi kita dan juga tidak sembarangan orang tua kita dulu dalam mewariskan ilmunya saya aja bertiga bersaudara tapi Cuma yang dikasih mereka memilih dari anaknya siapa yang pantas mendapatkan ilmu itu dilihat dari bagaimana keseharian si anak). (Wawancara: 30 maret 2023)

Dari hasil wawancara kepada salah satu tokoh adat bahwa alasan kenapa *Sembeq Senggeteng* masih dilakukan sampai saat ini karena merupakan warisan dari leluhurnya kepada orang-orang yang memiliki syarat-syarat tertentu.

Sembeq Senggeteng merupakan tradisi simbolik masyarakat Sasak yang memiliki makna mendalam dari setiap syarat-syarat dan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaannya. *Sembeq Senggeteng* bukan sekedar *Lelakaq Tembang* (syair-syair) orang Sasak yang bahasanya dipercaya mengandung makna gaib, melainkan bacaan *Sembeq Senggeteng* mengandung asma-asma Allah. Hal tersebut menandakan bahwa, segala macam permasalahan dan permintaan ditujukan pada Allah. Hal tersebut menandakan bahwa, segala macam permasalahan dan permintaan ditujukan pada Allah. Masyarakat desa Lekor memaknai ritual *Sembeq Senggeteng* sebagai senjata untuk “mengikat” hati anak atau seseorang agar tidak menikah atau menunda waktu pernikahan. *Senggeteng* berasal dari kata *Geteng* yang artinya ikat sedangkan *Senggeteng* berarti pengikat, jadi *Sembeq Senggeteng* berarti Jampi pengikat. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang Informan bernama Inaq Her (45 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Sengk sak ye taokn bekadu kan begeteng ye mukn te paran Sembeq Senggeteng jari lamun wah te senggeteng jak wah sopok angen telang angen sak mele merarik”. (karena dipakai untuk mengikat makanya disebut *Sembeq Senggeteng* jadi kalau sudah

di pasangkan satu tujuannya tidak ada keinginannya untuk menikah). (Wawancara: 8 April 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh H. Sumitri (65 tahun) yang mengatakan bahwa:

“sengak sak tegeteng ate angen senggeteng kan asal katen geteng talik e adekn sak sopok angen sopok tujuan jari ape sak sikn tujuan pastin tercapai sengak wah sopok angen”. (Karena kita mengikat hatinya Senggeteng kan berasal dari kata geteng yang artinya ikat atau mengikat agar satu tujuannya jadi apa yang menjadi tujuannya tercapai karena hatinya sudah terikat pada satu tujuan). (Wawancara: 30 maret 2023)

Sedangkan menurut Mangku adat yaitu Siah (60 tahun) yang merupakan salah satu informan mengatakan bahwa:

“Jari senjata te peririk anak jarin te adekn sak pacu sekolah ye jalan tulung semeton jari sak nyangke susah isik entan anak jarin sengak lamun wah mele te pasangang anakn sembeq senggeteng berarti wah lelahn muni sik anakn endekn mele te perintah anakn sai endek susah gitak anakn macem ntan begawean sak endek keruan”. (Jadi senjata untuk anak-anak kita agar rajin sekolah dan membantu saudara kita yang sedang susah oleh kelakuan anaknya intinya kalau orang tua ingin anaknya dipasangkan sembeq Senggeteng berarti orang tua itu sedang susah karena anaknya yang susah diatur tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya. Orang tua mana yang tidak susah dengan kelakuan anaknya yang seperti itu). (Wawancara: 1 april 2023).

Maka dari itu dalam proses pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat, melainkan ada syarat-syarat dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Syarat dan tahapan tersebut memiliki makna yang mendalam dan dilakukan berdasarkan pada aturan-aturan pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* yang dilakukan oleh orang-orang tua terdahulu. Artinya masyarakat dalam hal ini hanya melanjutkan apa yang telah dibuat dan dilakukan oleh orang tua terdahulu.

Dalam proses pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* orang tua yang ingin anaknya dipasangkan ritual tersebut terlebih dahulu harus pergi ke *Belian* (mangku) untuk bermusyawarah terkait apakah anaknya bisa dipasangkan *Sembeq Senggeteng*, kemudian apa saja yang harus dibawa dan kapan bisa dilaksanakan. Setelah si anak dikatakan memenuhi syarat, baru kemudian orang tua membawa *Apah Andang* atau sesajen sebagai syarat mutlak agar belian mau memasang *Sembeq Senggeteng* pada anaknya. Pada proses pelaksanaannya sebelum anak dipasangkan *Sembeq Senggeteng* terlebih dahulu si anak akan dimandikan dengan air kembang dan menggunakan kain putih, setelah selesai dimandikan. Selanjutnya *belian* akan melaksanakan proses *bejambeq* (membaca mantra) baru setelah itu belian (mangku) akan memasang *Sembeq Senggeteng* dengan cara melingkari kepala si anak dengan *Sembeq* (jampi) dari arah kanan ke kiri.

Apah Andang atau sesajen ini terdiri dari berbagai bahan seperti beras, daun sirih, buah pinang, kapur, benang, uang serta kain putih dan kembang. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan informan bernama Inaq Her (45 tahun) yang menyatakan:

“Apah andang jari isin lekok buaq beras, benang, apuh, kepeng, kembang dait kereng putek sikh te pandik”. (*Apah andang yang berisi daun sirih, buah pinang, benang, apur, uang, kembang sama kain putih untuk mandi*). (Wawancara: 8 April 2023)

Dari setiap barang yang wajib ada pada Apah Andang bukan tanpa alasan melainkan memiliki makna tersendiri seperti yang dijelaskan oleh salah satu tokoh adat H. Sumitri (65 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Lekok nukn gentik kulit te benang nukn gentik uat te beras nukn gentik isin te apuh nukn gentik tolang te buak gentik angen te adekn lurus angen marak lolon buak lamun wah betempuh lekok buak kance apuh jak ye jari darak te ye muk darak nukn arak jari isin te arak jari tolang kereng putek nukn adekn bersih suci marak kereng nukn kembang nukn adekn sak sengeh solah aran te lamun te endek jauk Apah Andang te jak endek e terimak sik belian mbe mbe laik e ampok”. (itu mengganti kulit, benang itu mengganti urat, beras mengganti daging, apur mengganti tulang, buah pinang itu mengganti hati agar hati kita lurus seperti pohon buah pinang kalau daun sirih buah pinang dan apur bertemu akan menghasilkan cairan merah seperti darah dan darah itu yang akan menjadi daging kulit dan tulang kita. Kain putih menandakan suci dan kembang itu untuk memberikan aura positif pada anak yang dipasangkan kalau tidak ada apah andang atau sesajen belian atau orang pintar tidak akan menerima atau memasang sembeq senggeteng mau ke belian atau orang pintar manapun). (Wawancara: 30 maret 2023)

Agar lebih komprehensif pemahaman tentang Makna Simbolik Syarat dan tahapan dalam proses pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* penulis pada poin ini akan menjabarkan makna simbolik syarat-syarat dan tahapan-tahapan dalam praktik ritual *Sembeq Senggeteng*.

a. Makna Simbolik Alat Dan Bahan Dalam Ritual *Sembeq Senggeteng*

1) Daun Sirih, buah pinang dan kapur sirih

Simbol pertama yang terdapat dalam *apah andang* pada ritual maupun acara atau ritual adat Sasak lainnya yaitu daun Sirih dan buah pinang, makna yang terkandung dalam daun sirih yaitu sebagai pengganti kulit dan buah pinang sebagai pengganti hati sedangkan kapur sirih bermakna sebagai pengganti tulang. Tradisi menghadirkan simbol daun sirih dan buah pinang dalam *Apah Andang* oleh masyarakat Sasak, karena sirih dan pinang merupakan satu-satunya tumbuhan ketika bersatu, maka tidak dapat terpisahkan.

Hal tersebut ketika masyarakat Sasak bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih, maka akan menghasilkan warna merah yang menyerupai darah. Darah tersebut mengalir dan menyatu dalam tubuh manusia yang menandakan adanya kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang pencipta. Hal ini menimbulkan makna bahwa adanya harapan dan doa-doa masyarakat Sasak, agar dirinya menyatu dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

2) Beras

Tanda sekaligus simbol yang kedua adalah beras, merupakan salah satu benda yang digunakan di dalam *Apah Andang* pada ritual maupun acara atau ritual adat Sasak lainnya. Keberadaan beras sebagai simbol dalam *Apah Andang* dipercayai oleh masyarakat Sasak sebagai pengganti daging, beras ini identik dengan bahan pokok

atau kebutuhan pokok. Ketika kebutuhan pokok atau pangan masyarakat Sasak terpenuhi, maka kehidupan masyarakat Sasak akan makmur. Hal ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat Sasak menghadirkan beras dalam *Apah Andang* pada ritual *Sembeq Senggeteng* maupun acara atau ritual adat Sasak lainnya, karena beras merupakan lambang dari kemakmuran. Hal tersebut mengakibatkan kehidupan yang akan dijalani oleh masyarakat di dunia ini lebih makmur dan penuh dengan kebahagiaan.

3) Benang

Dalam *Apah Andang* harus ada benang putih satu ikat yang berbentuk lingkaran. Benang dalam *Apah Andang* bermakna sebagai pengganti urat dalam tubuh manusia. Kehadiran benang satu ikat berbentuk lingkaran dalam *Apah Andang* pada ritual *Sembeq Senggeteng* dan ritual lainnya pada masyarakat sasak identik dengan kehidupan sosial. Jadi benang yang berbentuk lingkaran diartikan sebagai kesediaan untuk merajut tali persaudaran dengan konsep saling menjaga dan saling mengikat.

4) Uang logam

Kepercayaan masyarakat Sasak uang logam mengandung unsur mineral yang kuat dan lengkap seperti besi, tembaga dan wujud kesatuan alam. Uang logam yang dihadirkan dalam *Andang-Andang* dipercaya oleh masyarakat Sasak sesuatu yang kuat atau kokoh, karena uang logam ini terbuat dari jenis barang tambang seperti tembaga, maka uang logam melambangkan keberanian. Uang logam merupakan wujud harapan kepada sang pencipta agar diberikan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi segala cobaan, musibah serta permasalahan yang ada di kehidupan ini.

5) Kain putih dan kembang

Simbol kain putih dalam *Apah Andang* merupakan lambang dari kesucian dan kebersihan jiwa manusia, sehingga dalam ritual *Sembeq Senggeteng* tersebut mengingatkan pada manusia bahwa hidup didunia harus memiliki hati yang suci dan bersih. Karena ketika hati dan jiwa sudah suci dan bersih, apapun yang dilaksanakan di dalam kehidupan ini akan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sedangkan simbol kembang bermakna mengharumkan atau memberikan aura positif dalam kehidupan manusia.

b. Makna Waktu Pelaksanaan ritual Sembeq Senggeteng

Ritual *Sembeq Senggeteng* di Desa Lekor, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah dilakukan oleh masyarakat memiliki waktu dan hari tertentu yang memang khusus sebagai waktu pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* sebagaimana hasil kesepakatan orang tua terdahulu. Pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* biasanya dilakukan di hari Jumat dan senin. Hari Jumat dan Senin dijadikan sebagai hari khusus pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* karena menurut keyakinan masyarakat bahwa hari jumat merupakan raja daripada hari dan hari jumat dianggap maliq atau keramat sedangkan hari Senin merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad yang identik dengan bulan maulid sehingga dianggap keramat oleh masyarakat karena orang tua terdahulu sering melakukan hal-hal yang bersifat supranatural pada hari senin bulan maulid seperti memandikan keris, memandikan ilmu-ilmu Senggeger atau pelet dan Ilmu *Sentegeng* atau ilmu kebal. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan informan bernama Amaq Hamdi (70 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Ada, biasanya saya melaksanakn ritual ini malam jumat dan senin. Karena hari jumat dalam islam itu adalah raja daripada hari sedangkan hari senin itu identik dengan pelaksanaan maulid nabi karena nabi lahir pada hari senin. Jadi orang tua terdahulu melakukan berbagai ritual pada malam senin bulan maulid seperti memandikan keris, memandikan ilmu Senggeger, dan ilmu Sentegeng atau ilmu Kebal). (Wawancara: 3 april 2023)

Sedangkan menurut pernyataan yang diungkapkan oleh amaq indar (70 tahun) dan Banun (52 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Baun doang jelo ato bulan ape-apen laguk ke malam taokn te gawek olek jam baluk atau siwak Sengak ye waktun lemah kanak ye taokn kalah pawen te jari jelapn mandi senggeteng nukn” (Kalau hari sama bulan semuanya bisa tapi kalau waktunya antara solat magrib sama isya. Karena pada jam itu waktu lemahnya anak sehingga Pawe atau aura mereka kalah jadi Sembeq Senggeteng ini semakin cepat ampuh). (Wawancara: 11 april 2023).

Baun doang jelo ato bulan ape-apen laguk ke malam taokn te gawek olek jam baluk atau siwaklah”. (Bisa aja hari atau bulan apapun tapi pada malam hari tempat pelaksanaanya dari jam 8 atau jam 9. (Wawancara: 29 maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebutlah kemudian hari Senin dan Jumat atau pada malam hari jam delapan atau jam sembilan dijadikan oleh masyarakat desa Lekor sebagai waktu khusus pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng*, karena dimaknai sebagai waktu lemahnya anak-anak yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng* sehingga *Pawe* atau aura dalam tubuh anak-anak akan kalah jadi *Sembeq Senggeteng* cepat Mandi atau ampuh. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

c. Makna mandi dengan air kembang dan kain putih

Sebelum dipasangkan *Sembeq Senggeteng* terlebih dahulu anak atau pihak yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng* dimandikan dengan air kembang dan kain putih yang masuk dalam bahan-bahan yang ada pada *Apah Andang* sebagai syarat mutlak ritual tersebut. Proses memandikan pihak yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng* dimaknai oleh masyarakat desa Lekor sebagai membersihkan aura-aura negatif dalam tubuh anak atau pihak yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng*. Pernyataan ini sesuai dengan ungakapan informan bernama amak Hamdi (70 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Tujuan kita mandikan terlebih dahulu agar membersihkan aura-aura negatif dalam tubuh anak itu setelah semuanya bersih baru kita pasangkan sembeq senggeteng agar aura yang bagus itu kita geteng atau ikat agar tetap dalam tubuh anak itu sehingga anak itu fokus pada tujuannya yakni sekolah setelah tujuannya tercapai kita buka Senggetengnya”. (Wawancara: 3 april 2023)

Proses memandikan ini dilakukan dengan tujuan membersihkan aura negatif dalam tubuh anak atau pihak yang dipasangkan *Sembeq Senggeteng* karena biasanya orang yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng* adalah orang yang nakal. Maksud nakal disini ialah tidak mau mendengarkan kata orang tua dan tidak fokus pada pendidikannya. Jadi setelah dipasangkan *Sembeq Senggeteng* anak yang nakal tadi akan menjadi pribadi yang lebih

penurut serta rajin dan fokus dalam menuntut ilmu. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan bernama amaq Indar (70 tahun) dan Banun (52 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Jari meni Sembeq Senggeteng nikh kan biasen te pasangang jok kanak sak luek akaln lelah te punik wah aneh jari setelah te pasangang e pacu, bongoh jarin jari endekn lelah lalok muni masyarakat isikh lemak lamun wah sukses kan masyarakat endah mauk manfaatn”. (Jadi gini Sembeq Senggeteng ini kan biasanya kita pasangkan ke anak yang nakal, tidak mau mendengar omongan orang tua, bodo amat terhadap masyarakat setelah kita pasangkan sembeq senggeteng jadi rajin, penurut mau mendengarkan kata orang tua atau masyarakat jadi masyarakat juga tidak capek ngomong dan juga kalau anak ini sukses nanti masyarakat yang akan mendapat manfaatnya). (Wawancara: 11 april 2023).

“molahn masyarakat endah endekn lelah lalok merentah sengk kanak sak te pasangang sembeq senggeteng nikh kanak sak betah sekat te atur jari lamun wah te pasangang jak bongoh jarin kance endah masyarakat endekn repot misaln arak kanak mrarik kodek kan endek bani kawin ne nane jak endeqn marak laek keneng ko lamun wah te sembeq senggeteng kan endek arak sak merarik kodek ampok wah luek buktin lek dese lekor nikh palingan skek due sak mrarik kodek”. (Masyarakat merasa aman tidak sibuk dengan urusan kenakalan remaja karena biasanya orang yang dipasangkan Sembeq Senggeteng ini anak yang nakal sulit diatur jadi setelah dipasangkan Sembeq Senggeteng jadi penurut rajin. Masyarakat juga tidak repot misalkan sekarang dalam hal pernikahan dini kalau sekarang mana ada orang yang berani menyaksikan perkawinan anak dibawah umur karena akan dipenjara itulah salah satu manfaat adanya Sembeq Senggeteng ini udah banyak buktinya jaga paling-paling satu dua kasus pernikahan usia anak di desa Lekor ini). (Wawancara: 29 maret 2023).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa tujuan dimandikan agar menghilangkan aura negatif dan memberikan aura positif serta agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa saja terjadi, Seperti Senggeger atau pelet.

d. Makna Bejambeq

Bejambeq dilakukan Mangku terlebih dahulu akan *Mamaq* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah mengunyah sirih. *Mamaq* tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa bahan yang ada pada *Apah andang* seperti daun sirih, kapur, sirih, dan buah pinang yang dikunyah menjadi satu. Campuran bahan-bahan tersebut yang disebut dengan istilah *Liqo' Lekes* dalam bahasa sasak. Setelah itu baru Mangku akan melakukan proses *Bejambeq*.

Proses *Bejambeq* oleh masyarakat desa Lekor diartikan sebagai proses pembacaan mantra pada *Sembeq* atau jampi oleh mangku sebelum dipasangkan ke anak atau orang yang ingin dipasangkan *Sembeq Senggeteng*. Setelah proses *Bejambeq* dilakukan baru mangku akan memasang *Sembeq Senggeteng* pada anak atau orang tersebut dengan cara melingkari kepalanya dengan jampi dari arah kanan ke kiri yang bermakna mengikat dan untuk membukanya dari arah sebaliknya yaitu dari kiri ke kanan.

Pernyataan tersebut berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan atas nama Rani (30 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Setau saya yang pernah dipasangkan sembeq senggeteng ini saya dibawa ke belian dengan membawa syarat-syarat yakni apah andang setelah syarat-syarat sudah terpenuhi saya dimandikan dengan air kembang kemudian mangku akan mamak (mengunyah sirih) terus mangku akan membacakan mantra pada Ligo’ Lekes atau biasa disebut bejambeq baru saya dipasangkan sembeq senggeteng dengan cara kepala saya dilingkari dengan sembeq yang sudah dijambeq tadi itu”. (Wawancara: 5 Mei 2023)

Konsep dasar George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik adalah mencoba untuk mengkaji tindakan sosial atau tingkah laku manusia, yaitu dengan menggunakan teknik introspeksi untuk mengetahui latar belakang manusia itu melakukan suatu tindakan. Menurut Mead tindakan yang dilakukan oleh manusia bukanlah semata-mata tentang stimulus-respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Artinya bahwa Mead melihat adanya suatu hal yang menjembatani proses antara stimulus dan respons tersebut yaitu proses berpikir atau proses dimana manusia mencoba untuk memberikan makna terhadap stimulus tersebut kemudian mencoba untuk memikirkan kemungkinan tindakan yang akan diambil. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih mana di antara stimulus yang ada akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya (Wirawan, 2012).

Konsep dasar teori interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh George Herbert Mead, kemudian dirumuskan oleh Herbert Blumer menjadi beberapa asumsi dasar dalam teori interaksionisme simbolik yaitu, (1) manusia itu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu bagi mereka. (2) Makna itu merupakan hasil dari proses interaksi sosial masyarakat manusia. (3) Makna tersebut dimodifikasikan dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (Wirawan, 2012).

Maka berdasarkan asumsi-asumsi diatas, dapat dianalisis bahwa tindakan masyarakat Desa Lekor Kecamatan Janapria dalam melaksanakan ritual Sembeq Senggeteng bukanlah suatu tindakan yang dilakukan begitu saja, melainkan masyarakat mencoba untuk membuat suatu perencanaan terlebih dahulu dengan memikirkan beberapa hal sebelum melaksanakan ritual Sembeq Senggeteng tersebut. Misalkan pergi para tokoh adat untuk melakukan musyawarah mengenai apa saja syarat-syarat yang harus dibawa dan syarat anak yang bisa dipasangkan Sembeq Senggeteng, kemudian menentukan hari dari ritual Sembeq Senggeteng, dan juga mempersiapkan segala bentuk kebutuhan selama pelaksanaan ritual Sembeq Senggeteng, seperti alat, bahan dan lain sebagainya.

Simbol-simbol alat dan tahapan dalam proses pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* pada dasarnya merupakan hasil rekayasa atau ciptaan masyarakat itu sendiri yang dibuat atau diciptakan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya suatu kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupannya, serta dilandaskan kepada keyakinan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian simbol-simbol tersebut diberi makna oleh individu dalam masyarakat Desa Lekor Kecamatan Janapria melalui suatu proses komunikasi atau interaksi sosial dalam pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng*.

Berdasarkan makna yang diberikan atas simbol-simbol tersebutlah masyarakat Desa Lekor melakukan beberapa alternatif tindakan dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *Sembeq Senggeteng* tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh Mead dan Blumer, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu bagi mereka. Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Selanjutnya Makna tersebut dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Suatu tradisi biasanya memiliki suatu keterkaitan erat dengan hal-hal yang supranatural atau kegaiban, oleh karena itu beberapa simbol yang terdapat di dalam suatu tradisi, baik berupa alat maupun bahan yang dipergunakan dimaknai oleh masyarakat dengan mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat supranatural atau gaib tersebut.

Penelitian tentang ritual *Sembeq Senggeteng* belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan tidak jarang dari penelitian-penelitian tersebut, satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dari segi tata cara pelaksanaan maupun simbol-simbol yang dipergunakan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Afriana tentang " *Belian Sasak Dalam ritual Tegeteng Pada Masyarakat Suku Sasak Studi Kasus Di Desa Barabali Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah*" yang mana dalam hasil penelitiannya proses pelaksanaan ritual *Tegeteng* tidak hanya bisa dilakukan oleh orang tua untuk anak namun juga bisa dilakukan oleh tetangga, saudara ataupun seseorang yang dicintai. *Getengan* bisa dilepas jika orang tua yang melakukan *getengan* telah mengizinkan anaknya menikah, dan jika *Getengan* dilakukan oleh orang lain seperti pacarnya maka *getengan* biasanya dilepas karena sudah memiliki pacar baru, kasihan, sudah tidak memiliki perasaan, dll. Dan orang yang dipasangkan ritual *Tegeteng* tidak boleh tahu. Sedangkan dalam ritual *Sembeq Senggeteng* proses pemasangan hanya bisa dilakukan oleh belian dan anak yang akan dipasangkan *Sembeq Senggeteng* tahu kalau dia dipasangkan *Sembeq Senggeteng* karena dia akan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan ritual tersebut.

Kemudian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti misalnya orang yang sudah memasang *Sembeq* meninggal terlebih dahulu. Maka si Mangku *Sembeq Senggeteng* menyediakan *Sembeq* pembukanya langsung saat dipasangkan. Sehingga walaupun suatu saat nanti terjadi sesuatu dengan mangku tidak berimbas terhadap sang anak. Karena pembukanya sudah dibuatkan terlebih dahulu dan diberikan kepada orang tuanya, supaya bisa dibuka langsung ketika tujuannya telah tercapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan atau pemasangan *Sembeq Senggeteng* tidak akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan Karena pembuatan *Sembeq* pengikat maupun pembukanya dibuat secara bersamaan. Akan tetapi *sembeq* pembukanya disimpan oleh orang tuanya. Karena jika tidak dibuatkan *sembeq* pembukanya ditakutkan mangku dimana dipasangkan *Sembeq* meninggal atau hilang. Karena jika mangkunya meninggal terlebih dahulu sedangkan *sembeq* atau jampinya belum dibuka maka anak tersebut tidak bisa menikah. Itulahantisipasi agar praktik tidak mendatangkan dampak negatif bagi peggunganya.

Fungsi Sosial Ritual Sembeq Senggeteng

Secara umum, ritual *Sembeq Senggeteng* dilakukan oleh orang tua yang menginginkan anaknya fokus dan tekun dalam menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya ritual ini diyakini bahwa orang yang bersangkutan tidak akan terganggu oleh lingkungan sekitar hingga pendidikan yang ditempuh selesai. Selain itu, tujuan dipasangkannya agar anak-anak mereka sebelum melangkah ke jenjang pernikahan harus matang secara fisik, mental sosial, ekonomi serta pendidikan sehingga rumah tangga yang didambakan bisa tercapai (Adita, 2020).

Merujuk pada tujuan dilakukannya ritual yaitu terdapat beberapa manfaat atau fungsi sosial dari ritual ini yaitu:

1. Pendidikan

Menurut masyarakat sasak khususnya masyarakat desa Lektor. Tujuan orang tua memasang anaknya agar anaknya tidak diganggu oleh laki-laki yang suatu saat busa saja mengajak atau melarikan anaknya untuk menikah maka dipasanglah supaya anaknya bisa fokus dalam mengenyam pendidikan. Kemudian hak anak untuk tetap mendapatkan harapan yang baik, mendapatkan hak pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang informan bernama Amaq Sol (65 tahun) yang menyatakan bahwa:

“tujuan utama ritual ini agar anak tidak menikah, penurut, mendengarkan omongan orang tua karena biasanya yang mengganggu sekolah anak adalah nikah biasa anak baru masuk masa puber cinta monyet sedikit dikit ingin nikah tanpa pikir panjang itu yang dikhawatirkan orang tua makanya memasang kalau pacaran tetap dia pacaran tapi keinginan untuk menikah itu tidak ada”. (Wawancara: 11 april 2023).

Hal senada juga dikatakan oleh Inaq Her (45 tahun) salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“tujuan utamen adekn sak endek arak angen merarik, sopok angen mele sekolah sampe selese endekn te ganggu sik mame”. (tujuan utamanya agar tidak ada keinginannya untuk menikah, satu tujuan pengen sekolah sampai selesai dan tidak diganggu sama laki-laki”. (wawancara: 8 April 2023)

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama orang tua memasang anaknya *sembeq senggeteng* agar sukses dalam hal pendidikan karena pendidikan sangat penting bagi mereka.

2. Mencegah terjadinya pernikahan usia anak

Dengan alasan makna yang terkandung dalam setiap proses dan tahapan ritual *Sembeq Senggeteng* yang dianggap sakral masyarakat menjadikan ritual tersebut sebagai simbol untuk mengatasi masalah dalam pernikahan usia anak. Dalam konteks desa Lektor pernikahan dipandang sebagai salah satu anjuran yang terkandung dalam nilai agama sekaligus nilai budaya sebagaimana masyarakat Lombok pada umumnya. Namun di sisi lain, pertimbangan-pertimbangan lain yang sifatnya lebih matrealistis seperti kesiapan ekonomi dan sebagainya menjadi terkesampingkan. Hal tersebut kemudian menuntut

masyarakat terutama setiap orang tua untuk menemukan solusi yang dapat mencegah anak-anaknya untuk melakukan pernikahan yang tidak memiliki kesiapan secara finansial dan sebagainya. Pada saat yang bersamaan, masyarakat desa Lektor menjadikan kearifan lokal sebagai alternatif solusi untuk melakukan pencegahan pernikahan pada usia anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu informan bernama Inaq Sakir (50 tahun) dan amak Sol (65 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Adekn sak endek arak angen merarik juluk jari fokusn lek sekolahn endekn pikirang mame doang”. (agar tidak ada keinginannya untuk menikah dulu jadi fokus ke sekolahnya tidak memikirkan cowok dulu). (Wawancara: 18 April 2023)

“Alasan utama orang tua memasangn anaknya sembeq senggeteng ini karena takut anaknya menikah dini, belum juga capek mengontrolnya tidak mau di dengar sama anaknya makanya orang tua memilih memasangn sembeq senggeteng ini dan sudah terbukti juga ini satu-satunya cara orang tua kita dulu”. (Wawancara: 11 april 2023)

Pelaksanaan ritual atau tradisi *Sembeq Senggeteng* pada masyarakat di Desa Lektor sebagai upaya untuk mencegah pernikahan pada usia yang tergolong belum matang untuk menjalankan pernikahan sejauh ini cukup efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tradisi berupa ritual ini telah mampu mencegah terjadinya pernikahan terutama pada pasangan-pasangan yang masih menempuh pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan bernama Inaq Her (45 tahun) dan amak Indar (70 tahun) yang menyatakan bahwa:

“efektifn, gitak e be lek dese lekor jarang arak kanak merarik kodek”. (Efektifn lihat aja di desa Lektor jarang ada yang menikah dini). (wawancara: 8 April 2023)

“Efektif wah luek buktin kan endah ye mukn sampe luek mele te pasangang sembeq nikh”. (efektif sudah banyak buktinya juga itu sebabnya sampai sekarang banyak yang mau dipasangkan jampi ini). (Wawancara : 11 april 2023)

Para orang tua yang memiliki kepentingan untuk memastikan anak-anaknya menyelesaikan pendidikan menjadikan tradisi ini sebagai pilihan, dan pada saat yang bersamaan hal tersebut terbilang memiliki efektivitas sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dikarenakan para anak-anak atau pemuda terdorong untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum melakukan pernikahan, dan hal tersebut disebabkan karena dilakukannya ritual *Sembeq Senggeteng* sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Indrianingsih dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa semua dusun yang ada di desa Lektor tidak termasuk ke dalam kategori dusun yang memiliki angka pernikahan usia anak tertinggi di Kecamatan Janapria. Selain itu, berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Janapria juga menunjukkan bahwa angka pernikahan anak (di bawah umur) pada masyarakat Desa Lektor sepanjang tahun 2023 berada di angka 0, artinya tidak ada masyarakat Desa Lektor yang menikah sebelum memasuki usia yang matang atau dewasa sesuai ketentuan yang

berlaku. Sebagai data pembanding, beberapa desa di Kecamatan Janapria masih terdapat kasus pernikahan usia di bawah umur berdasarkan data tersebut.

Ritual ini akan memberi perlindungan dan harapan kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan, anak akan siap secara mental sebelum menerima kenyataan mengarungi samudera kehidupan berumah tangga, karena sejatinya anak yang dalam usia remaja sedang dalam masa pencarian identitas akan mengeksplorasi potensinya. Sehingga beban akan menjadi orang dewasa bahkan menjadi orang tua ini bisa lebih siap diembannya kelak setelah masa pencarian jati diri dirasa cukup sebelum melangsungkan jenjang pernikahan. Karena realitas yang ada bahwa banyak yang melakukan pernikahan dini dan berujung bercerai. Sehingga tidak heran banyak ditemukan janda ataupun duda dengan usia yang masih muda. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu informan bernama amaq Hamdi (70 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Ritual sembeq senggeteng ini kan peruntukan untuk anak agar tidak menikah dibawah umur jadi kita senggeteng atau ikat hatinya agar fokus pada sekolahnya setelah selesai sekolah baru kita buka senggetengya”. (Wawancara: 3 april 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh Salah satu informan yang pernah dipasangkan *Sembeq Senggeteng* yakni Rani (30 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang yang pernah dipasangkan sembeq senggeteng ini perubahan yang saya rasakan jadi lebih penurut diam dirumah tidak ada niatan untuk pendekatan sama cowok apalagi mau menikah tidak sama sekali padahal sebelumnya saya malahan sudah berjanji untuk menikah selesai Ujian SMA sama pacar saya dulu”. (Wawancara: 5 Mei 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa itu penting supaya seseorang yang menikah dan menjalin rumah tangga bisa memiliki kematangan psikis dan mental. Karena kematangan psikis maupun mental sangat penting dalam pernikahan untuk meminimalisir konflik dan keretakan dalam rumah tangga.

3. Terhindar dari pergaulan bebas

Ritual ini sangat memperhatikan tumbuh kembang bagi anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang serta pencarian jati diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagian besar anak yang dipasangkan *Sembeq Senggeteng* adalah anak yang susah diatur dan tidak mendengarkan kata orang tuanya jadi setelah dipasangkan anak tersebut akan jadi anak yang penurut dan mendengarkan perkataan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang informan bernama H. Sumitri (65 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kan kanak sak te pasangang nikh kanak sak sekat te perentah liah endekn bau te balak jari belek manfaat jok masyarakat endekn lelah muni endekn melilakang aran masyarakat endekn pelilak aran gubuk gempeng endah”. (kan anak yang dipasangkan ini anak yang susah diatur nakal jadi manfaat yang dirasakan masyarakat tidak terlalu capek mengurus kenakalan remaja sehingga tidak memermalukan nama keluarga dan masyarakat dengan kelakuanya.). (Wawancara: 30 maret 2023).

Sedangkan menurut orang tua dari anak yang dipasangkan *Sembeq Senggeteng* yakni Amak Sol (65 tahun) dan Inaq Sakir (50 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Lebih penurut kalau sebelumnya tidak mau mendengarkan kata orang tua semaunya aja setelah dipasangkan Sembeq Senggeteng itu jadi lebih penurut terutama dalam hal menikah tidak ada keinginan untuk itu contohnya anak saya itu sebelum saya pasang dia sibuk telponan sama pacaranya ketemuan setelah dipasangkan jarang saya liat keluar diam dikamarnya belajar kita sebagai orang tua senang melihat anak kita seperti itu”. (Wawancara: 11 April 2023).

“Sebelumn te pasangang sembeq senggeteng nkn endekn tao rengah unin te melen sugun doang kan parap te gitak anak te nine lapuk laikn balak te endekn rengah setelah te pasangang sembeq senggeteng ngerepn melen belajar lek kamarn sikh dengah unin te jari demen te gitak e”. (sebelum kita pasang sembeq senggeteng anak itu tidak mau mendengarkan sulit diatur pingin keluar mulu kita sebagai orang tua kan khawatir melihat anak perempuan kita seperti itu kita larang tidak di dengar. Setelah dipasangkan sembeq senggeteng jadi penurut diam dikamar belajar kita sebagai orang tua kan senang melihatnya). (Wawancara: 18 April 2023)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah seseorang dipasangkan maka ia akan menjadi pribadi yang lebih penurut dan mendengarkan perkataan orang tua serta fokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Pengaruh *Sembeq Senggeteng* dalam mencegah pernikahan usia anak

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa *sembeq senggeteng* merupakan sejanta yang diyakini oleh masyarakat dalam hal upaya pencegahan pernikahan dini atau pendewasaan usia perkawinan jika dilakukan pra pernikahan oleh masyarakat suku sasak khususnya di Desa Lekor. Didalamnya terdapat kolaborasi antara berbagai unsur yaitu unsur sosial, adat, serta Agama. *Sembeq Senggeteng* dapat dikatakan sebagai tradisi sebagaimana yang kita ketahui bahwa pengertian secara umum dari tradisi dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan serta praktik yang diwariskan termasuk cara penyampainya.

Dari berbagai konsepsi masyarakat tentang *sembeq senggeteng* yang telah dipaparkan oleh peneliti, bahwa sebagian masyarakat masih mempraktikkan tradisi ini dengan alasan bahwa tradisi ini dianggap baik dan tidak bertentangan dengan agama, serta tradisi ini baik karena bermanfaat bagi kehidupan berbudaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yakni Banun Amaq Indar (70 tahun) dan Inak Wati (50 tahun) yang menyatakan bahwa:

Marak uning sak barukn apapun mentere dengan sasak wajib te awali sik bismillah kance te akhiri sik berkat laillahillallah endah te suruk te sik agame tuntutan ilmu te wajibang te malahan kan ye tujuan te pasangang anak jarin te sembeq senggeteng nkn”. (seperti kata saya tadi mantra orang sasak itu wajib di awali bismillah dan diakhiri berkat laillahillallah dan nuga kita disuruh sama agama untuk menuntut ilmu malahan diwajibkan kan itu tujuan kita memasang anak kita sembeq senggeteng ini). (Wawancara: 11 April 2023)

Kan te suruk te jagak anak te adekn endek gawek sak macem macem lek islam te wajibang te tuntut ilmu endah kan tujuan te pasangang anak te adekn sak pacu sekolah”. (kita disuruh menjaga anak agar tidak melakukan hal yang tidak-tidak dan di islam juga mewajibkan kita untuk menuntut ilmu tujuan kita pasangkan sembeq senggeteng kan agar anak kita fokus dan rajin menuntut ilmu). (Wawancara: 29 Maret 2023)

Akan tetapi yang namanya tradisi atau kebudayaan tidak semua orang percaya dengan keberadaanya begitu juga dengan ritual *Sembeq Senggeteng* ini sebagian masyarakat Desa Lekor tidak percaya dengan alasan tidak percaya dengan hal-hal yang mistis dan tidak ilmiah. Namun meskipun demikian bukan berarti tradisi yang sudah menjadi hal sakral bagi masyarakat Lombok tersebut mati suri begitu saja, melainkan masih ada sebagian masyarakat Lombok yang meyakini 100% tradisi praktek *Sembeq Senggeteng* itu sebagai senjata untuk mengatasi masalah dalam hal percintaan terkhusus dalam perkawinan (membangun rumah tangga yang kukuh).

Tradisi *Sembeq Senggeteng* sangatlah relevan dengan dengan program Pemerintah Nusa Tenggara Barat isu tentang Pendewasaan usia pernikahan atau perkawinan (PUP) sebagai salah satu isu prioritas pembangunan dan sekaligus menjadi salah satu indikator capaian keberhasilan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) NTB. Persoalan pernikahan dini di daerah khususnya Lombok menjadi salah satu pekerjaan rumah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Persoalan ini kerap menjadikan NTB sebagai buah bibir lantaran cukup tingginya angka pernikahan usia dini sebagaimana data BKKBN Provinsi NTB hampir 70 % pernikahan usia anak terus terjadi. Jika menyebut pernikahan Usia dini, orang akan menyebut NTB, khususnya Lombok.

Pelaksanaan ritual atau tradisi *Sembeq Senggeteng* pada masyarakat di Desa Lekor sebagai upaya untuk mencegah pernikahan pada usia yang tergolong belum matang untuk menjalankan pernikahan sejauh ini cukup efektif. Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tradisi berupa ritual ini telah mampu mencegah terjadinya pernikahan terutama pada pasangan-pasangan yang masih menempuh pendidikan. Para orang tua yang memiliki kepentingan untuk memastikan anak-anaknya menyelesaikan pendidikan menjadikan tradisi ini sebagai pilihan, dan pada saat yang bersamaan hal tersebut terbilang memiliki efektivitas sebagaimana yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan data pernikahan usia anak di Desa Lekor yang terus mengalami penurunan dalam kurun tiga tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2021 kasus pernikahan anak yang terjadi di Desa Lekor berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 perempuan dan 2 laki-laki, pada tahun 2022 berjumlah 4 orang 3 perempuan dan 1 laki-laki. Sedangkan sepanjang tahun 2023 angka pernikahan anak di Desa Lekor berjumlah 0.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kotemporer*, Yogyakarta: TICI Publications
- Afriana, S., Karyadi, L.W. 2021. Belian Sasak Dalam Ritual Tegeteng Kajian Masyarakat Suku Sasak di Desa Barabali Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi* (Vol. 2, hlm. 245-259). Link: <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/26828>. Diakses 11 September 2022.
- Aini, Adita Masrori. 2020. sebagai upaya pencegahan pernikahan dini dalam perspektif 'URF: (*Studi Di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur*). (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Link: <http://etheses.uin-malang.ac.id/23462/>. Diakses pada 18 September 2022.
- Aini, R., Hamdi, S., Kusuma, N., & Nasrullah, A. (2021). Pengobatan Tradisional Suku Sasak. *Religion, Culture, and State Journal*, 1(1), 57-84.
- Daeng, J. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, E. (2015). Update Hukum Islam dalam Kompilasi Hukum Islam. *HUNafa: Jurnal Studi Islam*, 12 (2), 281-305.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- KRISNA, P. W. (2020). TRADISI NGOREK LELAKI SASAK (Studi Tentang Tradisi Membacok Diri di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah) (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Mahmud. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Morissan. 2017. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Mulyana, D. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadianti, N. (2021). MAKNA KEANGGOTAAN DALAM MASYARAKAT DI DUSUN KARANG BARO KABUPATEN PEMANANG LOMBOK UTARA (Studi Fenomenologi Toleransi Dalam Keberagaman Masyarakat Budha, Hindu dan Muslim di Dusun Karang Baro) (Disertasi Doktor, Universitas Mataram) .
- Priohutomo. S. 2022. " pendewasaan Usia Pernikahan. [pbkbn.go.id](https://www.bkkbn.go.id) <https://www.bkkbn.go.id> > Dikases pada 10 Oktober 2022
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Samsul, R. (2019). *Makna simbolis baju adat suku sasak desa ganti kabupaten praya timur kabupaten lombok tengah NTB* (Disertasi Doktor Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.
- . 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumerah. 2019. "*(jampi pengikat) Sebagai Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Wakan Jerowaru Lombok Timur)*". Mataram: Tesis Pascasarjana UIN Mataram, 2019.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainul Majdi. 2015. NTB, Provinsi Pertama Atur Pendewasaan Usia Pernikahan, <https://nasional.tempo.co/read/677284/ntb-provinsi-pertama-atur-pendewasaan-usia-perkawinan/full&view=ok>. Diakses pada 15 September 2022.